



Pengaruh Karakteristik Bank Terhadap Capital Adequacy Ratio

Endang Ruchiyat¹⁾; Sugiyanto Ikhsan²⁾

STIE Ekuitas¹⁾

Universitas Koperasi Indonesia²⁾

endang.ruchiyat@ekuitas.ac.id

ABSTRAK

Kecukupan modal merupakan bagian penting dalam kinerja keuangan perusahaan, karena tercapainya capital adequacy ratio (CAR) yang optimal menandakan perusahaan memiliki modal yang cukup untuk mendanai setiap operasionalnya. Modal yang cukup membuat perusahaan dapat dengan mudah melakukan inovasi, sehingga dapat mengembangkan produktifitas perusahaan. Menariknya, CAR dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga perlu untuk mengkaji secara akademis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap CAR. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap CAR. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode empiris menggunakan data Bank BTN selama periode 2010-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini berkontribusi sebesar 81% atas perubahan CAR, secara parsial menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap CAR artinya semakin rendah ROA maka semakin tinggi CAR, LDR berpengaruh negatif terhadap CAR artinya semakin rendah LDR maka semakin tinggi CAR, dan NPL berpengaruh negatif terhadap CAR artinya semakin rendah NPL maka semakin tinggi CAR. Hal ini menandakan bahwa kenaikan maupun penurunan ROA, LDR, maupun NPL berdampak pada perubahan CAR Bank BTN.

Kata Kunci: Return on Asset, Likuiditas, Net Performing Loan, Capital Adequacy Ratio.

ABSTRACT

Capital adequacy is an important part of a company's financial performance, because achieving an optimal capital adequacy ratio (CAR) indicates that the company has sufficient capital to fund each of its operations. Sufficient capital allows the company to easily innovate, so that it can develop the company's productivity. Interestingly, CAR is influenced by various factors, so it is necessary to study academically the factors that influence CAR. The purpose of this study is to determine the factors that influence CAR. This study uses a quantitative approach with empirical methods using Bank BTN data for the 2010-2020 period. The results show that this model contributes 81% to changes in CAR, partially showing that ROA has a negative effect on CAR, meaning that the lower the ROA, the higher the CAR, LDR has a negative effect on CAR, meaning that the lower the LDR, the higher the CAR, and the NPL has an effect negative to CAR means that the lower the NPL, the higher the CAR. This indicates that increases or decreases in ROA, LDR, and NPL have an impact on changes in CAR at Bank BTN.

Keywords: Return on Assets, Liquidity, Net Performing Loans, Capital Adequacy Ratio.

PENDAHULUAN

Pengaruh karakteristik bank terhadap capital adequacy ratio merupakan kajian untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap CAR. Hal ini penting untuk diteliti karena CAR merupakan bagian penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Setiap perusahaan yang memiliki CAR yang baik, dapat menjadikan perusahaan melakukan kegiatan-kegiatan yang optimal bagi pengembangan perusahaan.

Perbankan merupakan lembaga yang memiliki peran strategis terpenting dalam penghimpunan kekayaan masyarakat (Soenjoto, 2018). Agar tidak mengganggu tatanan perekonomian negara, konsep konservatisme atau kehati-hatian dalam menjaga fungsi sistem keuangan sangat penting untuk dipertahankan. Bank harus dipandang sehat agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. Bahaya yang melekat pada sistem perbankan membutuhkan pengaturan bank sebagai institusi. Bank menawarkan layanan yang digunakan oleh klien bisnis dan pribadi, yaitu uang.

Sesuai dengan teori intermediasi, Bank mengumpulkan uang dari masyarakat atau deposan dan mendistribusikannya kepada individu yang membutuhkan (Allen & Santomero, 1998). Operasional bank utama terdiri dari tiga kegiatan utama: (1) penghimpunan dana dari pasar dalam bentuk giro, penyediaan cadangan, dan deposito berjangka; (2) sumber keuangan, khususnya lalu lintas pembayaran dan prosedur pengiriman uang; dan (3) alokasi dana kredit untuk kepentingan publik (Sagner, 2014). Secara khusus, teori perilaku kerja menggambarkan hubungan linier antara struktur pasar perbankan dan perilaku bank dalam bereaksi terhadap struktur pasar yang diciptakan, yang pada akhirnya reaksi bank mempengaruhi kinerja bank (Neuberger, 1998). Teori tersebut menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara struktur pasar dengan perilaku kerja, namun teori tersebut belum mampu memberikan penjelasan yang mendalam mengenai permasalahan terkini mengenai kondisi mikroekonomi yang berdampak pada keuangan perbankan; dengan demikian, penelitian tambahan diperlukan untuk melengkapi teori tersebut. Perubahan kondisi ekonomi dan kemajuan pasar keuangan, struktur intermediasi perbankan telah berkembang, terutama di negara industri seperti Uni Eropa (Bikker & Wesseling, 2003). Pertimbangan seperti kemajuan teknologi informasi, deregulasi, liberalisasi, dan internasionalisasi tidak dapat diterapkan pada operasi pasar intermediasi keuangan yang ada (Scholtens & Wensveen, 2003).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan metrik yang dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank. Rasio CAR dapat dihitung dengan menggunakan seluruh modal bank dan total ATMR sebagai bobotnya. Dengan menggunakan kecukupan modal bank yang ditunjukkan dalam persentase, rasio CAR menentukan potensi risiko kerugian yang akan diderita lembaga. ROA, LDR, dan NPL terhadap CAR merupakan aspek yang signifikan dalam aktivitas organisasi perbankan yang dikaji dalam penelitian ini.

Menurut Yuwono dan Sudaryono (2010), ROA dalam kurun waktu tertentu merupakan prediktor kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di tahun yang akan datang. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi ROA, maka semakin efisien pengelolaan aset sehingga meningkatkan laba tahun depan. Menurut Bank Indonesia ROA > 1,22% dinilai sehat, 0,99-1,22% (cukup sehat), dan < 0,77% (kurang sehat). Menurut Almilia & Winny (2005), ROA merupakan alat ukur untuk menentukan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan dari rata-rata total asetnya. Hal ini menunjukkan

bahwa ROA adalah metrik penting bagi investor untuk dipertimbangkan saat membuat keputusan keuangan.

Bukan hanya ROA, tetapi juga pengelolaan aset dan kewajiban bank memiliki salah satu tujuannya elemen likuiditas (Riyadi, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas merupakan faktor penting yang sering digunakan oleh bank dan regulator sebagai prediktor dalam mengevaluasi efektivitas peran intermediasi bank yang mencakup penghimpunan dana masyarakat melalui berbagai produk yang ditawarkan bank dalam bentuk simpanan, investasi, dan giro. simpanan, serta penawaran pinjaman kepada pihak yang membutuhkan.

Jika bank tidak dapat mengelola likuiditasnya secara efektif, upaya untuk meningkatkan modal dan memberikan kredit sangat berisiko. Likuiditas terkait dengan perlindungan dan kesejahteraan bank (Diamond & Rajan, 2001), dan harus dijaga agar tidak menimbulkan kerugian yang signifikan bagi bank. Likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan bank untuk membiayai pertumbuhan aset dan memenuhi kewajiban tanpa menimbulkan kerugian yang signifikan (Greuning & Bratanovic, 2009). Saat pelanggan menarik uang, bank harus tetap buka, tetapi uang tunai pelanggan tetap berada di tangan peminjam. Likuiditas juga terkait dengan kepatuhan peminjam untuk melunasi kewajiban banknya. Pertimbangan diberikan pada masalah likuiditas bank secara proporsional dengan nilai kredit bermasalah.

Masalah likuiditas bank selalu menjadi tanda pertama dari kesulitan keuangan yang signifikan. Biasanya, penurunan tabungan publik menyebabkan kekurangan aset likuid, menyebabkan bank mengeluarkan pinjaman antar bank dan menjual aset cadangannya. Menurut Greuning & Bratanovic (2009), telah memberikan berbagai sinyal penting untuk mempertimbangkan manajemen likuiditas bank, seperti perlunya bank menyediakan mekanisme pengakuan, perhitungan, dan pemantauan, untuk mencegah terjadinya likuiditas. masalah. Dan penilaian risiko likuiditas yang sukses. Hal ini mengharuskan bank menerapkan manajemen likuiditas yang efektif. Selanjutnya, filosofi bisnis masing-masing bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur likuiditas bank (Duttweiler, 2009).

Menurut Soliha dan Taswan (2002), likuiditas juga dapat dilihat sebagai kapasitas manajemen bank untuk memberikan kas yang cukup setiap saat untuk memenuhi komitmen. Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang menantang dalam operasional bank. Sulitnya menjaga likuiditas mungkin disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar dana yang disimpan oleh bank adalah uang masyarakat jangka pendek yang dapat ditarik kapan saja (Admati & Hellwig, 2013). Pendapatan bank berasal dari pendapatan bunga pinjaman yang diberikan kepada masyarakat umum. Semakin besar proporsi dana bank yang disalurkan dalam bentuk kredit relatif terhadap deposito (tabungan masyarakat), semakin besar pula risiko likuiditas yang harus ditanggung bank (Syahrir, 2012).

Menurut Elsa, Utami, dan Nugroho (2018), kualitas aset mencakup seluruh aset rupiah yang dimiliki bank dengan tujuan menghasilkan pendapatan yang diharapkan. NPL adalah rasio yang membandingkan total kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan. Semakin kecil rasio kredit bermasalah, semakin sedikit kredit bermasalah yang muncul. Barus (2016) hal ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase kredit bermasalah terhadap total kredit maka semakin besar pula risiko kredit yang dimiliki bank, begitu pula sebaliknya.

Rasio NPL menunjukkan kualitas aset kredit; jika kolektibilitas buruk, tidak pasti, dan kehilangan seluruh kredit, maka bank tersebut memiliki kredit bermasalah. Peningkatan penyaluran kredit akan mengakibatkan peningkatan NPL yang disertai dengan peningkatan pengeluaran; Hal ini tentunya akan berdampak pada pertumbuhan modal. Skala belanja operasional dan peningkatan kredit bermasalah juga berdampak pada pertumbuhan modal.

Semakin besar NPL, semakin sedikit modal yang dimiliki bank. Tentunya, peningkatan jumlah kredit macet akan berdampak pada kas yang tersedia untuk mendukung operasional bank. Kredit macet mengurangi pendapatan yang akan diperoleh bank, mengharuskan bank untuk menggunakan modalnya saat ini untuk mendanai kegiatan operasinya. Semakin besar frekuensi kemacetan, maka modal bank akan semakin menipis dan habis.

Kecukupan modal adalah metrik yang menentukan apakah modal bank cukup untuk mendanai kegiatan operasinya. Menurut Hidayat (2022), kecukupan modal merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aset karena kerugian dan digunakan untuk menentukan kemampuan bank untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya ketika ditagih. Dengan kata lain, bank mampu membayar kembali pembagian uang titipan pada saat ditagih dan memenuhi permintaan kredit yang diberikan. Modal yang cukup tersebut digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Tingkat modal minimal yang ditentukan oleh otoritas moneter, yang seringkali adalah bank sentral, merupakan unsur paling signifikan yang cukup untuk mempengaruhi jumlah modal bank. Dalam periode deregulasi saat ini, permodalan bank yang memadai diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan produktivitas. Jumlah uang yang cukup memainkan peran penting dalam memastikan klien potensial atau saat ini, namun masih ada perbedaan dalam menentukan tingkat modal yang sehat.

Capital Adequacy Ratio (CAR) mengukur kecukupan modal bank untuk mempertahankan aset yang termasuk atau menghasilkan risiko, seperti pinjaman bank. Lukman (2009) CAR adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana seluruh aset bank yang berisiko (pinjaman, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) dibiayai oleh dana modal bank sendiri selain memperoleh uang dari sumber lain, seperti dana masyarakat. CAR mengukur kecukupan modal bank untuk mempertahankan aset yang termasuk atau menghasilkan risiko, seperti pinjaman bank. Lukman (2009) CAR adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana seluruh aset bank yang berisiko (pinjaman, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) dibiayai oleh dana modal bank sendiri selain memperoleh uang dari sumber lain, seperti dana masyarakat.

Atas hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengetahui pengaruh ROA, LDR, dan NPL terhadap CAR pada Bank BTN, karena memiliki kemenarikan penelitian dari segi teoritis maupun praktis.

METODE

Teknik penelitian memainkan peran penting dalam pengumpulan data yang diperlukan dan analisis topik yang diselidiki. Menurut Dolapcioglu & Doğanay (2022) mendefinisikan proses penelitian adalah strategi ilmiah untuk memperoleh data yang andal dengan tujuan menemukan, membuktikan, dan menghasilkan pengetahuan yang dapat diterapkan untuk memahami, memecahkan, dan memprediksi tantangan bisnis.

Penulis menggunakan metodologi penelitian studi empiris untuk melakukan penelitian ini sehingga orang lain dapat melihat dan memahami prosedur yang digunakan. Dalam

penelitian ini, penulis menggunakan teknik deskriptif asosiatif karena ada variabel yang akan dianalisis dan tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan yang terorganisir, faktual, dan benar tentang fakta dan hubungan antara variabel yang diteliti. Data diperoleh dari laporan keuangan Bank BTN setiap tahunnya.

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen, yaitu:

- a. Variabel Independen yaitu variabel bebas yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari:
 - 1) Return on Asset (ROA) sebagai variabel X1
 - 2) Likuiditas (LDR) sebagai variabel X2
 - 3) Net Performing Loan (NPL) sebagai variabel X3
- b. Variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh faktor lain secara independen. Variabel dependen digunakan dalam penelitian ini, yakni Capital Adequacy Ratio sebagai variabel Y

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Bank BTN sepanjang tahun 2010-2020, dan sampel penelitian adalah sampel jenuh yang mewakili seluruh populasi. Beberapa asumsi mendasar harus dipenuhi agar model regresi linier memberikan perkiraan yang andal atau terkenal, seperti Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Dalam melakukan estimasi persamaan linier dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), asumsi-asumsi dasar OLS harus dipenuhi yang mencakup tidak terjadi gejala normalitas, multikolinearitas, linearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika asumsi OLS tidak terpenuhi, maka tidak akan menghasilkan nilai parameter yang BLUE. Dengan demikian, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik antara lain, normalitas, multikolinearitas, linearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

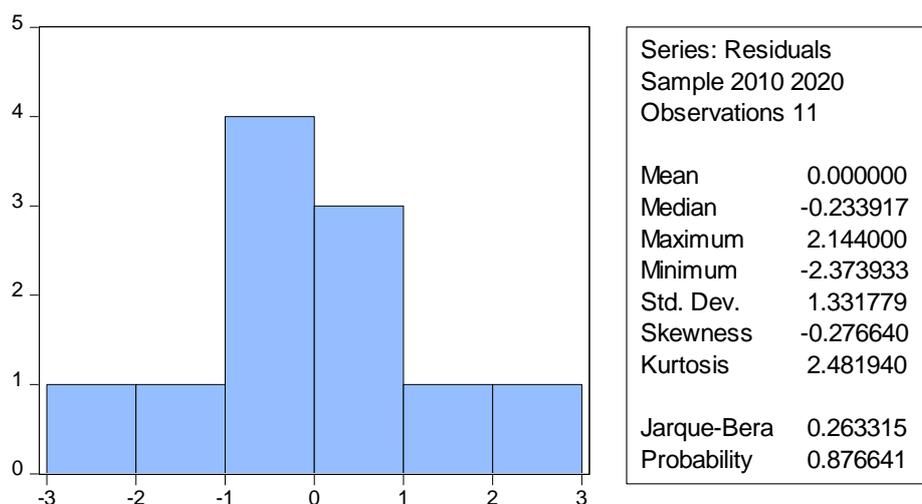
A. Deskripsi Data

	ROA	LDR	NPL	CAR
Mean	1.471818	104.5373	2.389091	17.34273
Median	1.710000	103.4900	2.230000	17.32000
Maximum	2.050000	113.5000	3.120000	20.34000
Minimum	0.130000	93.19000	1.660000	14.64000

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2010-2020 menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA yakni 1,47, nilai rata-rata LDR yakni 104,537, nilai rata-rata NPL yakni 2,38, nilai rata-rata CAR yakni 17,34. Selama tahun 2010-2020 menunjukkan bahwa nilai maksimal ROA yakni 2,05, nilai maksimal LDR yakni 113,500, nilai maksimal NPL yakni 3,12, nilai maksimal NPL yakni 3,12, nilai maksimal CAR yakni 20,34. Selama tahun 2010-2020 menunjukkan bahwa nilai minimum ROA yakni 0,13, nilai minimum LDR yakni 93,190, nilai minimum NPL yakni 1,66, nilai minimum CAR yakni 14,64.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas



Apakah residual berdistribusi normal atau tidak ditentukan dengan membandingkan estimasi nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) dengan alpha 0,05 (5%). Jika masalah, hasil lebih besar dari 0,05, terdistribusi secara normal; sebaliknya, jika jumlahnya kurang dari 0,05, tidak cukup bukti untuk menentukan bahwa terdistribusi secara normal. Hitungan Nilai Prob 0,876641 lebih dari 0,05, sehingga dapat diasumsikan bahwa residu memiliki distribusi normal, yang memenuhi persyaratan normalitas.

2. Heteroskedastisitas

F-statistic	0.227589	Prob. F(3,7)	0.8744
Obs*R-squared	0.977568	Prob. Chi-Square(3)	0.8067
Scaled explained SS	0.634685	Prob. Chi-Square(3)	0.8884

Nilai Prob digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi linier. Jika masalah F hitung lebih besar dari taraf alpha 0,05 (5%) maka H0 diterima yang menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika Masalah. F hitung kurang dari taraf alpha 0,05 (5%) maka H0 ditolak, yang menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Prob Value F hitung sebesar 0,8744 lebih besar dari alpha 0,05 (5%), maka H0 diterima yang menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas berdasarkan uji hipotesis.

3. Autokorelasi

F-statistic	0.797437	Prob. F(2,5)	0.5005
Obs*R-squared	2.660191	Prob. Chi-Square(2)	0.2645

Nilai Prob. F(2,5) sebesar 0,5005 dapat juga disebut sebagai nilai probabilitas F hitung. Nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H0 diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

4. Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	107.8406	468.1756	NA
ROA	0.711904	7.724656	1.029566
LDR	0.010524	500.4654	1.182113
NPL	1.034881	26.80419	1.160404

Hasil uji multikolinearitas ditampilkan pada tabel kolom VIF. Semua nilai VIF kurang dari 5, menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara kedua variabel independen. Model regresi linier yang baik tidak memiliki multikolinearitas menurut prinsip regresi linier dengan OLS. Dengan demikian, model sebelumnya tidak memiliki multikolinearitas.

5. Linearitas

	Value	df	Probability
t-statistic	0.410789	6	0.6955
F-statistic	0.168748	(1, 6)	0.6955
Likelihood ratio	0.305100	1	0.5807

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.485182	1	0.485182
Restricted SSR	17.73635	7	2.533764
Unrestricted SSR	17.25117	6	2.875195

LR test summary:

	Value
Restricted LogL	-18.23579
Unrestricted LogL	-18.08324

Jika masalah F hitung lebih dari taraf alpha 0,05 (5%), maka model regresi memenuhi asumsi linieritas. Jika Masalah. F hitung lebih kecil dari taraf alpha 0,05, maka model tidak memenuhi asumsi linieritas. Baris F-statistik kolom probabilitas menampilkan Hitungan Nilai Prob F. Dalam hal ini, 0,6955 lebih dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi linearitas.

C. Uji Hipotesis

1. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.51492	10.38463	3.227357	0.0000
ROA	-0.727694	0.843744	-0.862458	0.0070
LDR	-0.107988	0.102586	-1.052654	0.0005
NPL	-1.595758	1.017291	-1.568635	0.0329

Hasil uji t menunjukkan bahwa tiga variabel penelitian menunjukkan adanya pengaruh ROA terhadap CAR dengan arah negatif, artinya semakin rendah ROA maka CAR semakin tinggi. LDR berpengaruh negatif terhadap CAR dengan arah negatif, artinya semakin rendah LDR maka semakin tinggi CAR. NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, artinya semakin rendah NPL maka semakin tinggi CAR. Hasil ini menandakan secara parsial, seluruh variabel berpengaruh terhadap CAR.

2. Uji f

R-squared	0.850921	Mean dependent var	17.34273
Adjusted R-squared	0.815602	S.D. dependent var	1.797276
S.E. of regression	1.591780	Akaike info criterion	4.042871
Sum squared resid	17.73635	Schwarz criterion	4.187560
Log likelihood	-18.23579	Hannan-Quinn criter.	3.951664
F-statistic	1.916209	Durbin-Watson stat	2.496882
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil uji f menunjukkan bahwa model penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap CAR. Model penelitian ini mampu berkontribusi terhadap CAR sebesar 81%, sehingga ada 29% berasal dari variabel lain yang turut berpengaruh terhadap CAR. Hal ini menandakan bahwa model penelitian mampu menjadi acuan dalam mengkaji perkembangan CAR Bank BTN.

Temuan penelitian ini kemudian dibandingkan dengan penelitian lain, seperti Africano (2016), yang menemukan bahwa NPF berdampak buruk pada ROA. CAR juga dipengaruhi secara negatif oleh NPF. ROA dipengaruhi secara negatif oleh CAR. CAR sebagian mempengaruhi hubungan antara NPF dan ROA. Pravasanti (2018) menunjukkan bahwa Non Performing Financing (NPF) berpengaruh tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return On Asset (ROA); Financing Deposit Ratio (FDR) berpengaruh signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return On Asset (ROA); dan Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap Ratio On Asset (ROA). Hasil uji fit F disimpulkan bahwa variabel NPF dan FDR berpengaruh terhadap CAR, dan persamaan II yaitu variabel NPF, FDR, dan CAR berpengaruh terhadap ROA.

Anjani dan Purnawati (2014) mempelajari pengaruh NPL terhadap rasio kecukupan modal yang dinilai dengan CAR dan menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang

signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut. Menurut penelitian lain oleh Bukian & Sudiarta (2016) dan Anggono (2014), terdapat hubungan positif yang substansial antara NPL dan CAR. Mei dan Huang (2014) juga menganalisis bank China selama periode reformasi di China yang memiliki dampak negatif yang besar terhadap CAR karena kredit bermasalah. Shingjergji (2013) menemukan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan secara statistik dengan rasio NPL. Moh'd Al-Tamimi & Obeidat (2013) melakukan penelitian pada bank komersial di Yordania di Amman Stock Exchange periode 2000-2008 yang menghasilkan bahwa CAR memiliki hubungan positif signifikan dengan risiko likuiditas.

Penelitian Putri dan Dana (2018) NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, adanya pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara Loan to Deposit Ratio terhadap Capital Adequacy Ratio, adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara Return on Equity terhadap Capital Adequacy Ratio, Adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara Return on Equity terhadap Capital Adequacy Ratio. Hal ini menandakan adanya kesesuaian penelitian yang dilakukan dengan berbagai penelitian sebelumnya, sehingga dalam hal ini manajer perusahaan perlu secara berkelanjutan menjaga stabilitas ROA, LDR, maupun NPL.

Pentingnya mendapatkan modal perusahaan yang baik, perlu juga didukung oleh keadaan NPL, LDR, dan ROA, karena hal itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kondisi perusahaan. Manajer perusahaan perlu untuk menjaga keadaan NPL, LDR, dan ROA, sehingga investor dapat melihat peluang pertumbuhan perusahaan, terutama perbankan yang mana perlu ada kepercayaan dari investor dan masyarakat dalam melakukan kegiatan bisnis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan model penelitian ini berkontribusi sebesar 81%, secara parsial ROA berpengaruh negatif terhadap CAR artinya semakin rendah ROA maka semakin tinggi CAR, LDR berpengaruh negatif terhadap CAR artinya semakin rendah LDR maka semakin tinggi CAR, dan NPL berpengaruh negatif terhadap CAR artinya semakin rendah NPL maka semakin tinggi CAR. Hal ini menandakan mikroekonomi sebagai karakteristik dari perusahaan perbankan, perlu untuk senantiasa menjaga stabilitas, agar supaya Bank tetap memiliki kecukupan modal untuk memenuhi kegiatan operasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admati, A. R., & Hellwig, M. F. (2013). Does debt discipline bankers? An academic myth about bank indebtedness. Rock Center for Corporate Governance at Stanford University Working Paper, (132).
- Africano, F. (2016). Pengaruh NPF terhadap CAR serta Dampaknya terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 6(1).
- Allen, F., & Santomero, A. M. (1998). The Theory of Financial Intermediation. *Journal of Banking & Finance*, 21, 1461–1485.

- Almilia & Herdiningtyas, W. (2005). Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal akuntansi dan Keuangan*, 7(2).
- Anggono, A. H. (2014). Determinants of capital adequacy ratio (CAR) in 19 commercial banks (Case Study: Period 2008–2013). *Journal of Business and Management*, 3(7), 752-764.
- Anjani, D. A., & Purnawati, N. K. (2014). Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Likuiditas dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal (Udayana University).
- Barus, A. C. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi non performing loan pada bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113-122.
- Bikker, J. A., Wesseling, S., & Els, P. J. A. (2003). Intermediation, integration and internationalisation: a survey on banking in Europe. *De Nederlandsche Bank*.
- Bukian, N. M. W. P., & Sudiartha, G. M. (2016). Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 1189-1221.
- Diamond, D. W., & Rajan, R. G. (2001). Liquidity Risk, Liquidity Creation, and Financial Fragility: A Theory of Banking. *Journal of Political Economy*, 109(2), 287–327. Retrieved from <http://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/319552>
- Dolapcioglu, S., & Doğanay, A. (2022). Development of critical thinking in mathematics classes via authentic learning: an action research. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 53(6), 1363-1386.
- Duttweiler, R. (2009). *Managing Liquidity in Banks : A Top Down Approach*. West Sussex, UK: John Wiley & Sons, Ltd.
- Elsa, E., Utami, W., & Nugroho, L. (2018). A Comparison of Sharia Banks and Conventional Banks in Terms of Efficiency, Asset Quality and Stability in Indonesia for the Period 2008-2016. *International Journal of Commerce and Finance*, 4(1), 134-149.
- Greuning, H. Van, & Bratanovic, S. B. (2009). *Analyzing Banking Risk : A Framework for Assessing Corporate Governance and Risk Management* (3rd editio). Washington DC, United States of America: The World Bank.
- Hidayat, W. W. (2022). CAMEL Ratio on Profitability Banking performance: Case Studies of Banks in Indonesia. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 456-468.
- Kuncoro, M. & Suhardjono, (2012). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, Edisi Kedua, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.
- Lukman, D. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mei, C. A. I., & Huang, Z. (2014). Analysis of Non Performing Loan and Capital Adequacy Ratio among Chinese Banks in The Post-Reform Period in China. *Journal of Advanced Studies in Finance (De Gruyter Open)*, 5(2).
- Moh'd Al-Tamimi, K. A., & Obeidat, S. F. (2013). Determinants of capital adequacy in commercial banks of Jordan an empirical study. *International Journal of Academic research in Economics and management sciences*, 2(4), 44.

- Neuberger, D. (1998). *Industrial Organization of Banking: A Review*. *International Journal of The Economics of Business*, 5(1), 97–118.
- Pravasanti, Y. A. (2018). Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 148-159.
- Putri, N. P. S. W., & Dana, I. M. (2018). Pengaruh NPL, likuiditas, dan rentabilitas terhadap CAR pada BPR konvensional skala nasional di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(4), 1862-1891.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Sagner, J. (2014). *Working capital management: applications and case studies*. John Wiley & Sons.
- Scholtens, B., & Van Wensveen, D. (2003). The theory of financial intermediation: an essay on what it does (not) explain (No. 2003/1). *SUERF Studies*.
- Shingjergji, A. (2013). The Impact of Macroeconomic Variables on the Non Performing Loans in the Albanian Banking System During 2005-2012. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(9), 335.
- Soenjoto, W. P. P. (2018). Analisa Manajemen Dana Bank Syariah Dalam Konsep Pemasaran Konvensional. *Jurnal Istiqro*, 4(1), 1-17.
- Soliha, E. & Taswan, (2002). Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Serta Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 9(2), 149-163.
- Syahrir, A. A. (2012). Analisis Pengaruh LDR, NPL, dan CAR terhadap Resiko Likuiditas pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se-Indonesia Tahun 2007-2011. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Yuwono, W., & Sudaryono, E. (2010). Analisis Capital, Asset Quality, Earning, dan Liquidity Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 10(1), 81-90.